

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan luar biasa teknologi media informasi dan komunikasi mempengaruhi ledakan informasi yang terus dibawa media ke dalam ruang kehidupan pribadi kita (Hutagalung, 2018). Teknologi komunikasi yang salah satunya berkembang dengan pesat pada saat ini ialah internet sebagai media online (Kosdanita, 2016).

Kemajuan teknologi bisa memberikan dampak secara positif maupun dampak yang negatif kepada para penggunanya. Dampak negatif dari kemajuan teknologi saat ini salah satunya ialah kemudahan dalam mengakses pornografi internet (Aini, 2018). Undang-undang Anti Pornografi menjelaskan pornografi sebagai sebuah gambar, gambar, ilustrasi, foto, teks, suara, suara, film, animasi, kartun, pidato, gerak tubuh, atau bentuk komunikasi lainnya yang disediakan dengan berbagai bentuk media komunikasi maupun pertunjukan. Pornografi digambarkan sebagai sebuah pesan dalam format mengandung unsur cabul maupun eksploitasi seksual yang melanggar norma dalam kesusilaan sosial (Kemenhukum, 2010 dalam (A. H. Abbas, 2017)).

Meningkatnya paparan pornografi juga berkemungkinan memiliki kontribusi pada peningkatan kecanduan atau adiksi terhadap pornografi. Berdasarkan hasil data statistik dari situs *The Recovery Village*, usia rata-rata seseorang pertama kali terpapar pornografi adalah 14 tahun.

Paparan dini terhadap pornografi berkorelasi dengan peningkatan penggunaan dan kecanduan pornografi di kemudian hari (*The Recovery Village*, 2021).

Masa remaja ialah masa peralihan dimana masa kanak-kanak menuju pada masa dewasa (Haidar & Apsari, 2020). Memasuki masa pubertas, organ reproduksi remaja menjadi matang dan membawa banyak perubahan, termasuk seksualitas remaja (Ramadhani & Arifin, 2019).

Perilaku seksual pada remaja Indonesia saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, Indonesia sekarang berada pada peringkat tiga sebagai negara pengakses pornografi terbanyak di dunia (Ariani & Winarti, 2021). Di Indonesia masalah mengenai pornografi berdampak pada timbulnya kekerasan seksual pada kalangan remaja (Mahdalena et al., 2021). Pada era globalisasi saat ini, para remaja sudah sangat canggih dalam hal penggunaan internet (Naja et al., 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suwarsi, 2016) menunjukkan bahwa keterpaparan tontonan TV yang berisiko dan pernah mengakses materi atau media pornografi yang berasal dari internet memiliki hubungan bermakna terhadap perilaku seksual pranikah pada kalangan remaja.

Penelitian (Chen et al., 2018) menunjukkan hasil bahwa dari sebanyak 1070 mahasiswa dengan kategori rata-rata usia 20 tahun menunjukkan bahwa 20,63% mahasiswa berisiko memiliki aktivitas seksual *online* yang bermasalah, dan kelompok ini memiliki frekuensi

aktivitas seksual *online* yang lebih besar, waktu penggunaan yang lebih lama, keinginan pornografi yang lebih besar, dan perasaan akademik yang lebih negatif.

Melihat materi pornografi atau menonton media yang mengandung pornografi bisa menimbulkan dampak negatif seperti kecanduan terhadap materi pornografi. Adiksi atau kecanduan ialah suatu kondisi yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk secara konsisten menjauhkan diri, dan terdapat adanya gangguan dalam kontrol perilaku dan keinginan diri (Njeru et al., 2019). Masalah adiksi pornografi sering terabaikan padahal hal tersebut dapat menyebabkan merusak sistem kerja otak (Parwanti et al., 2021). Seorang anak yang belum matang perkembangan otaknya, apabila sering melihat konten pornografi, bagian otak depan yang disebut sebagai PFC (Pre-Frontal Cortex) akan rusak karena terendam dopamin, sehingga akan menyebabkan kehilangan kemampuan dalam membedakan esensi memutuskan hal yang benar maupun yang salah, mengontrol diri sendiri, berpikir secara kritis dan memikirkan rencana masa depan (Puslitjakdibud, 2018).

Dari sudut pandang agama Islam, semua hal yang menuju ke arah perzinahan dilarang. Jadi, tentu saja pornografi bisa berujung pada zina (Adib, 2019). Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra / 17:32 dapat disimpulkan bahwa umat Islam dilarang mendekati zina karena tindakan ini adalah tindakan keji dan cara menyalurkan hasrat seksual yang tidak tepat (Kisworo, 2016).

Remaja yang sudah terpapar oleh pornografi rentan terhadap perilaku negatif yang menyimpang seperti masturbasi, berciuman, dan berhubungan seks (Maisya & Masitoh, 2020). Menurut data SDKI 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja, 10% remaja di Indonesia sudah melakukan hubungan seks pra nikah. Seks aktif pra nikah pada remaja akan memiliki risiko terhadap kehamilan remaja dan penularan penyakit menular seksual (BKKBN et al., 2018).

Penelitian dengan menggunakan metode *review* terdahulu telah banyak yang meneliti mengenai pornografi, pada penelitian *literature review* yang dilakukan oleh (Fevriasanty, 2020) bertujuan untuk membahas tentang faktor anteseden terjadinya perilaku pornografi internet dan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja, penelitian *scoping review* yang diteliti oleh (Vinnakota et al., 2021) bertujuan untuk meninjau *literature* mengenai hubungan antara kekerasan seksual pada wanita dengan adiksi pornografi di India. Pada penelitian *scoping review* lain yang dilakukan oleh (García et al., 2017) bertujuan untuk meninjau *literature* yang tersedia mengenai pengaruh penggunaan pornografi umum pada kesehatan seksual maupun kesehatan reproduksi pada usia remaja dan juga mahasiswa.

Penelitian *review* terdahulu telah banyak meninjau *literature* mengenai pornografi tetapi untuk penelitian dengan menggunakan metode *scoping review* khususnya dengan topik tingkat adiksi pornografi pada remaja dan strategi pencegahan yang efektif di

Indonesia maupun dunia masih belum ada, sehingga penelitian *scoping review* dengan topik tersebut dianggap penting untuk dilakukan dan penggunaan metode *scoping review* dianggap tepat untuk dipilih karena karena memungkinkan peneliti untuk menjelaskan kesenjangan pengetahuan, ruang lingkup dari *literature*, mendefinisikan konsep, dan memeriksa bagaimana sebuah penelitian dilakukan pada topik yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *scoping review* untuk mengetahui tingkat adiksi pornografi pada remaja dan strategi pencegahan yang efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini yaitu tingkat adiksi pornografi pada remaja dan strategi pencegahan yang efektif dalam mencegah adiksi pornografi pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana tingkat adiksi pornografi pada remaja dan bagaimana strategi pencegahan yang efektif dalam mencegah adiksi pornografi pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat adiksi pornografi pada remaja
- b. Untuk mengidentifikasi strategi pencegahan yang efektif dalam mencegah adiksi pornografi pada remaja

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara segi teoritis hasil penelitian dengan judul "*Scoping Review: Tingkat Adiksi Pornografi pada Remaja dan Strategi Pencegahan yang Efektif*" diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan kesehatan masyarakat khususnya mengenai tingkat adiksi pornografi pada remaja dan bagaimana strategi pencegahan yang efektif.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah informasi terbaru mengenai tingkat adiksi pornografi pada remaja dan strategi pencegahan yang efektif dalam mencegah adiksi pornografi pada remaja. Diharapkan peneliti dapat memanfaatkan hasil studi selama pendidikan agar dapat memperluas wawasan dan meningkatkan pengetahuan untuk menganalisis hasil penelitian, serta bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya sebagai referensi penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Tujuan	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Populasi	Sampel
1.	(Ballester-Arnal et al., 2016)	<i>Cybersex in The "Net Generation": Online Sexual Activities Among Spanish Adolescents</i>	Untuk mengetahui penggunaan internet untuk tujuan seksual di kalangan remaja Spanyol, termasuk perbedaan gender	Penelitian Kuantitatif	Secara umum menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak melakukan <i>cybersex</i> daripada remaja perempuan, misalnya, masturbasi sambil menjelajahi web (60,6% remaja laki-laki dan 7,3% remaja perempuan), dan tingkat kecanduan pornografi lebih tinggi remaja laki-laki 91,4%, 97,8% remaja perempuan, 8,6% remaja laki-laki dan 2,2% remaja perempuan. gadis dalam bahaya	Para remaja laki-laki dan remaja perempuan di tiga negara bagian Castellon, Spanyol	322 remaja di tiga negara bagian Castellon, Spanyol
2.	(Chen et al., 2018)	<i>Frequency and Duration of Use, Craving and Negative Emotions in Problematic Online Sexual Activities</i>	Untuk menginvestigasi bagaimana keinginan dalam penggunaan pornografi melalui pengukuran frekuensi yang merangarah pada pada aktivitas seksual secara <i>online</i> yang	Penelitian Kuantitatif	Data dari 1070 mahasiswa menunjukkan bahwa 20,63% mahasiswa berisiko memiliki aktivitas seksual <i>online</i> yang bermasalah, dan kelompok ini memiliki frekuensi aktivitas seksual <i>online</i> yang lebih besar, waktu penggunaan yang lebih lama, keinginan pornografi yang lebih tinggi statistiknya dengan perasaan emosi akademik yang lebih	1100 mahasiswa di negara Cina yang direkrut melalui salah satu situs besar yang didesain untuk mengumpulkan data panel untuk survei dalam ilmu sosial	1,070 mahasiswa yang terdiri dari 622 pria and 448 wanita

			bermasalah dan kemudian mengarah pada emosi akademik yang negatif		kearah negatif.		
3.	(Ma et al., 2017)	<i>Individual differences in intentional and unintentional exposure to online pornography among Hong Kong Chinese adolescents</i>	Untuk menguji bagaimana gender dan agama memengaruhi paparan pornografi online yang tidak disengaja dan disengaja pada remaja Tiongkok	Penelitian Kuantitatif	<p>Sekitar 4% (berkisar dari 2% hingga 6%) secara tidak sengaja mengekspos diri mereka ke pornografi online, sementara 9% (berkisar dari 4% hingga 14%) responden secara sengaja mengekspos diri mereka ke pornografi online.</p> <p>Perbedaan signifikan ditemukan pada religiusitas remaja, dengan siswa yang memiliki keyakinan agama melaporkan tingkat paparan pornografi online yang lebih rendah daripada rekan mereka yang tidak memiliki keyakinan agama. Dalam hal paparan pornografi online yang disengaja, remaja lebih mungkin terpapar jika mereka laki-laki dan memiliki keyakinan agama. Perbedaan seperti itu tidak ditemukan pada wanita</p>	Remaja Hongkong-Cina	Sebanyak 1401 siswa sekolah menengah (rentang usia 11 hingga 16 tahun) berpartisipasi dalam penelitian ini
4.	(Fraumeni-McBride, 2019)	<i>Addiction and mindfulness; pornography addiction and</i>	Untuk mengetahui manfaat ACT dalam menangani pengguna	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ACT akan bermanfaat untuk diterapkan dalam pengaturan klinis untuk terapi		

		<i>mindfulness-based therapy (ACT)</i>	pornografi yang bermasalah atau yang sudah mengalami adiksi		1-on-1, pelatihan dan lokakarya seksualitas menggunakan model ACT. Meskipun ada beberapa ketidakjelasan tentang apakah kecanduan pornografi termasuk dalam ranah kecanduan seks, ada kerangka teoretis yang cukup untuk menerapkan pengidentifikasi kecanduan pada penggunaan pornografi yang bermasalah, yang selanjutnya berimplikasi pada manfaat penggunaan ACT dalam mengobati penggunaan pornografi yang dianggap bermasalah atau adiktif.		
5.	(Harper & Hodgins, 2016)	<i>Examining Correlates of Problematic Internet Pornography Use Among University Students</i>	Untuk mengetahui frekuensi dan jumlah pengguna pornografi internet, bersama dengan karakteristik individu lainnya, terkait dengan gejala adiksi pornografi internet	Penelitian Kuantitatif	46% wanita tidak menggunakan pornografi internet untuk masturbasi dan mengakses kurang dari bulanan, 11% sebulan sekali, 11% sekali dalam seminggu, 10% sekali seminggu. Untuk pria sebanyak 5% tidak sekalipun menggunakan pornografi internet untuk masturbasi, 6% menggunakan internet pornografi bulanan, 8% menggunakan sebulan sekali, 12% menggunakan sekali dalam seminggu, 36% menggunakan lebih dari sekali	Mahasiswa dari Calgary, Kanada	105 mahasiswa wanita dan 86 mahasiswa pria dengan rata-rata usia 21 tahun dari Calgary, Kanada

					dalam seminggu, 27% menggunakan setiap hari, dan 5% mengindikasikan menggunakan pornografi internet untuk masturbasi lebih dari 2 kali dalam sehari atau lebih.		
6.	(Hafizh et al., 2021)	<i>Enhanced Self-Control for The Prevention of Pornography Of Student In Senior High School</i>	Untuk mendeskripsikan perilaku <i>self-control</i> pada siswa SMAN 1 Merbau	Penelitian Kuantitatif	Sebagian besar siswa (65,6%) memiliki pengendalian diri “sedang” dalam pencegahan pornografi, (2,3%) siswa memiliki pengendalian diri “rendah” dalam pencegahan pornografi, (5,5%) siswa mengatakan enggan menggunakan pornografi. 26,6% siswa juga memiliki pengendalian diri “sangat tinggi” dalam mencegah penggunaan pornografi. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian layanan konseling untuk mencegah perilaku pornografi oleh siswa di sekolah.	Siswa SMA Negeri 1 Merbau	128 siswa SMA Negeri 1 Merbau sampling
7.	(Ibnu et al., 2020)	Pelatihan Komunikasi Assertif Untuk Peningkatan Intensi Pencegahan Perilaku Pornografi Pada Remaja Awal	Untuk mengetahui pengaruh pelatihan komunikasi assertif terhadap peningkatan intensi pencegahan perilaku pornografi pada remaja awal di Kota Makassar.	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa niat untuk mencegah perilaku mengakses pornografi meningkat disaat sebelum dan juga sesudah dilakukannya pelatihan komunikasi asertif pada kelompok usia remaja awal (Sig = 0,000 < 0,01). Dari sini bisa disimpulkan jika	Kelompok usia remaja awal di Kota Makassar	Siswa kelas 7 SMPN “X” Makassar sejumlah 27 orang

					pelatihan komunikasi asertif bisa menambah niat untuk terlibat dalam perilaku akses pornografi di kalangan usia remaja awal.		
8.	(Ariani & Winarti, 2021)	Hubungan Paparan Pornografi dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda	Untuk mengetahui hubungan dari paparan pornografi terhadap inisiasi seks pranikah pada kelompok remaja yang bersekolah di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda	Penelitian Kuantitatif	Sebanyak 53 responden masuk dalam kategori jarang terpapar pornografi (47,4%) bahkan sering terpapar pornografi (25,0%). Penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paparan dari akses pornografi dengan seks sebelum menikah pada kelompok remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda.	Para siswa dan siswi SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda sebanyak 364 siswa-siswi.	Sebanyak 76 siswa-siswi i SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda
9.	(Naja et al., 2017)	Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Beberapa Sma Kota Semarang Triwulan Ii Tahun 2017	Melihat hubungan antara pengetahuan seksual, sikap, dan terpaan sosial media terhaap perilaku seksual pranikah pada para remaja di beberapa SMA di kota Semarang selama triwulan ke-II pada tahun 2017	Penelitian Kuantitatif	Persentase responden atau siswa yang tak terpapar sosial media adalah 59% dan 1% terpapar sosial media. Tidak ada hubungan berarti antara pengetahuan seks terhadap perilaku seksual pranikah, terdapat hubungan yang berarti antara sikap terhadap seks terhadap perilaku seksual pranikah, dan ada hubungan yang berarti antara terpaan media sosial dengan perilaku seks pranikah di kalangan remaja SMA di kota Semarang	Para remaja di beberapa SMA di Kota Semarang pada Triwulan ke-II Tahun 2017	Sebanyak 271 remaja di beberapa SMA di Kota Semarang pada Triwulan ke-II Tahun 2017

10.	(Maisya & Masitoh, 2020)	Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa SMP Dan SMA di DKI Jakarta dan Banten	Untuk melihat gambaran terpaan pornografi para siswa dan siswi tingkat SMP/MTs dan juga tingkat SMA/MA di DKI Jakarta dan Banten	Penelitian Kuantitatif	Para siswa sebagian besar sudah terkena paparan pornografi pada tingkat derajat 1 (94,5%), sebanyak 3,7% siswa yang berada pada tingkat derajat 2, dan 0,1% pada tingkat derajat 3. Remaja yang berada pada tingkat derajat 1 lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 96,7%, remaja berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang berada pada tingkat derajat 2 yaitu 6,7% dan juga pada tingkat derajat 3 sebanyak 0,2%. Siswa pada jenjang SMP/MTs juga lebih banyak dalam tingkat paparan derajat 1 dengan persentase 96,1%, dan siswa jenjang SMA/MA lebih banyak yang dalam tingkat dalam derajat 2 sebanyak 4%, dan juga derajat 3 sebanyak 0,1%	Siswa 1 sekolah SMP Negeri, 1 MTs Negeri, 1 SMA Negeri dan 1 MAN sedangkan di DKI Jakarta sekolah yang dipilih diantaranya ialah 2 SMP Negeri, 1 MTs, 1 SMA dan 2 MA Negeri.	Sejumlah 1340 siswa-siswi yang berasal dari jenjang SMP/MTs kelas 7 dan 8 dan siswa jenjang SMA/MA kelas 10 dan 11
11.	(Mahdalena et al., 2021)	Analisis Determinan Adiksi Pornografi Berdasarkan Frekuensi Paparan dan Efek Paparan pada Remaja di Kota Banda Aceh	Untuk mengetahui determinan kecanduan pornografi menurut frekuensi atau jumlah paparan dan pengaruh dari keterpaparan kepada para remaja di kota	Penelitian Kuantitatif	Berdasarkan frekuensinya, keterpaparan materi pornografi pada kategori tingkat sering sebanyak 44,50%, sedangkan berdasarkan dari efek keterpaparan materi pornografi yaitu sebanyak 79,8%. Para remaja telah terpapar pornografi hingga mengalami adiksi sebanyak 18,67%.	Remaja di Kota Banda Aceh	391 remaja berumur 12-17 tahun di Kota Banda Aceh

			Banda Aceh		tingkat eskalasi sebanyak 10,49%, desensitisasi sebanyak 43,22%, dan <i>act-out</i> sebanyak 7,42%		
12.	(Winarti & Sunarti, 2020)	Pendidik Sebaya Sebagai Metode alternatif dalam Peningkatan Pengetahuan Mencegah Narkolema (Narkoba Lewat Mata)	Untuk mengetahui apakah terjadinya peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kecanduan materi pornografi dengan metode <i>peer educator</i>	Penelitian Kuantitatif	Penelitian menunjukkan hasil yaitu adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol dengan p-value sebesar 0,003. Didapatkan hasil bahwa rata-rata perubahan pengetahuan kelompok perlakuan dengan metode <i>peer educator</i> lebih tinggi disbanding pada kelompok kontrol dengan metode modul dibacakan secara mandiri.	Seluruh siswa SMP di Kota Samarinda	Sejumlah 75 siswa-siswi terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi sejumlah 40 siswa yang berasal dari SMPN 4 Samarinda dan juga kelompok kontrol sejumlah 35 siswa yang berasal dari SMPN 24 Samarinda
13.	(Suwarsi, 2016)	Analisis Faktor Penyebab Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Desa Wedomartani Sleman Yogyakarta	Untuk mengetahui apa faktor sebagai penyebab munculnya perilaku seksual sebelum menikah kepada semua remaja yang berada di Desa Wedomartani Kabupaten Sleman	Penelitian Kuantitatif	Frekuensi keterpaparan pornografi pada remaja yaitu sebanyak 43,7% remaja tidak pernah terpapar dan 56,3% pernah terpapar pornografi. Paparan televisi yang berisiko dan akses pornografi internet secara signifikan memiliki hubungan terhadap perilaku seksual sebelum menikah pada remaja yang berada di Desa Wedomartani.	Para remaja yang berasal dari Desa Wedomartani, Sleman Yogyakarta	Sebanyak 80 remaja yang berasal dari Desa Wedomartani, yang bersedia untuk menjadi responden, belum menikah, dan memiliki usia 15-21 tahun.

14.	(Aini, 2018)	Perilaku Mengakses Pornografi Elektronik Pada Remaja (Studi di SMP N di Kabupaten Pati)	Untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai perilaku dari siswa di tingkat SMP dalam mengakses pornografi.	Penelitian Kuantitatif	Sebanyak 29,11% siswa terlibat dalam perilaku saat mengakses materi pornografi, sebanyak 67% siswa yang mengakses pornografi yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 77% dan 33% perempuan, sebagian besar dari siswa kelas 9 yang pernah mengakses materi pornografi sebanyak 62%, usia pertama kali siswa terpapar materi pornografi yaitu usia 12 dan 13 tahun sebanyak 54%	Siswa di tingkat SMP dari Kabupaten Pati sebanyak 31.012	Sebanyak 395 siswa yang berasal dari 19 SMPN dengan kesediaan untuk menjadi responden.
15.	(Hastuti et al., 2019)	Efektivitas PIK-R Sebagai Ekstrakurikuler Siswa SMA/SMK Dalam Mencegah Perilaku Negatif Remaja	Untuk mengetahui perilaku pada sisi positif maupun negatif dari siswa pada tingkat SMA/SMK dan hubungannya dengan pengetahuan, keaktifan partisipasi dan juga keefektifitasan dari program PIK-R di sekolah	Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian didapatkan sebanyak 54,88% siswa yang paham mengenai program PIK-R dan hanya sebanyak 8,11% siswa yang mengikuti PIK-R. Hasil dari tes menunjukkan bahwa siswa yang aktif paa program PIK-R menunjukkan perilaku ke arah negatif lebih rendah, terutama dalam pornografi, game online, dan merokok	Seluruh Siswa SMA/SMK di Bekasi	Sebanyak 687 siswa-siswi yang berasal dari SMA/SMK negeri dan swasta yang sudah terpilih dari Kota Bekasi

Penelitian ini merupakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat adiksi pornografi pada remaja serta strategi pencegahan yang efektif dalam mencegah adiksi pornografi pada remaja. Dari beberapa uraian penelitian diatas, dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas mengenai tingkat atau derajat paparan dan frekuensi penggunaan pornografi di usia remaja, serta bentuk pencegahan pornografi pada remaja sedangkan penelitian ini lebih fokus untuk membahas mengenai tingkat adiksi pornografi pada remaja dan strategi pencegahan yang efektif dalam mencegah adiksi pornografi pada remaja